

Bermacam Cara Memecahkan Komponen Fisik Seni Rupa

Oleh Sudarmaji

PARA seniman seni rupa Indonesia, sejak jaman dulu sampai Saleh Syarif Bustaman dan Siti Adyati sekarang, mempunyai cara tertentu yang sedikit banyaknya berbeda antara seorang dengan yang lain. Perbedaan itu bukan hanya nampak pada bagaimana mereka menemukan dan memecahkan persoalan idili atau filosofis kesenirupaan, bahkan juga dalam hal memperlakukan komponen fisik kesenirupaan tersebut sebagai media pelahiran unsur idili tersebut tadi. Harus diakui bahwa pemecahan formil kesenirupaan sekarang, banyak mengambil pengaruh dari seni rupa barat. Deretan nama seperti Saleh Syarif Bustaman, Abdullah, Pirngadi, banyak sekali belajar dan mengambil stilasi keseni-lukisan renaissancis. Dalam hal bagaimana mereka memecahkan persoalan ruang, bentuk, pewarnaan, texture, umpamanya. Meskipun barangkali perkara motif atau subject matter yang mereka ambil bisa lain. S. Sujoyono, Affandi, ataupun Sudarso, memang agak berbeda dalam sikap idilinya, yang barangkali memang tersirat watak nasionalisme, namun dalam hal manifestasi fisik keseni lukisan mereka garis besarnya masih tidak banyak berbeda. Mencoba melakukan penguasaan representasi fisik sebagaimana yang pernah dihasilkan oleh para pewaris seni rupa Yunani.

Harus diakui bahwa dalam memberikan perwujudan yang menyimpang dengan stilasi renaissancis, kelompok akademi Bandung dengan Ries Mulder dan para

muridnya: Popo Iskandar, But Mokhtar, Akhmad Sadali, Srihadi dan kawan-kawan, telah memberikan kekayaan perbendaharaan dalam mewujudkan bahasa seni lukis. Barangkali pada taraf pertama, pengaruh luar sangatlah besar. Namun dalam kelanjutan sejarah kreativitasnya, terjadilah apa yang sering disebut sebagai melakukan penyesuaian terhadap identifikasi diri. Dalam seni lukis ada hal-hal menarik yang lahir dari kelompok Bandung. ialah tindakan mereka yang mulai menjauh dari ilusi keruangan karena hukum perspektif seperti yang dirintis oleh Paolo Ucello dan lebih dikembangkan oleh Masaccio dan kawan. Sebagian dari mereka mulai mengexploitir keimbangan rasional dalam memperlakukan susunan bidang dan ruang, sebagian lain mulai mengintensifkan peranan sapuan kuas yang expressif. Ada juga yang mendapatkan kenikmatan akan gesture atau memperhatikan kembali peranan perwujudan seni tradisional daerah.

Selain yang tersebut diatas, pada jalur lain dapat kita lihat adanya gejala yang berbeda, yang barangkali tumbuh dan berkembang karena pergaulan mereka dengan

seni tradisional, yang kedaurahan, dan yang dekoratif-ornamental perwujudannya. Kartono Yudokusumo umpamanya menguasai permukaan kanvasnya secara imbang merata sebagaimana gaya ornamen tradisional. Helai daun atau rerumputan diselesaikan secara jelas, mendetail, bahkan dimana mungkin digarap sehelai demi sehelai. Pemecahan bentuk figur, baik manusia, binatang dan juga mobil atau apa saja, sederhana sekali bentuk pewarnaannya. Dengan kata lain bisa dikatakan naif kekanakan. Tidak jauh dari Kartono Yudokusumo, dapat dicatat Widayat pada permulaan pertumbuhannya. Berbeda sedikit dari Kartono, terkadang terasa bahwa Widayat sudah menyelipkan pertimbangan teoritis pengetahuan kesenirupaan. Pada pertumbuhannya yang terakhir, penulis saksikan bahwa Amang Rakhman dari Surabaya, banyak kedatangan mengolah bentuk yang kepadatan pada wayang kulit. Ada beban simbolisme bahkan mungkin juga mistik. Beda dengan Kartono atau Widayat yang berusaha memenuhi bidang kanvas dengan bentuk dan pewarnaan yang distillir, ingat penulis Amang membedakan secara tegas antara bagian motif utama yang dikerjakan secara penuh, sedang bagian latar belakang, biasanya diperlakukan secara lebih luasa. Ia membiarkan bidang latar belakang tersebut dengan hamparan bidang yang lebar, dengan sapuan warna yang biasa dapat dirasakan secara misterius.

Ditilik dari segi komponen fisik kesenirupaan, dapat kita ketahui bahwa jika diuraikan gejala tersebut terdiri dari bermacam unsur pembentuknya. Kesemuanya ialah: garis, bidang, bentuk pewarnaan, texture. Dalam seni tiga dimensional dengan sendirinya bisa ditambah dengan ruangnya, cahaya dan mungkin gerak. Dalam lukisan (deskripsi) gejala kesenilukisan di atas, kita masih membicarakan manifestasi formil dari gejala diluar seni rupa. Namun agaknya pertumbuhan tidak hanya terhenti disitu. Representasi gejala obyektif, baik realisasi maupun samapai yang abstrak figuratif, kesemuanya masih bertolak dari gejala obyektif, yang hidup disekeliling kita.

Saat yang terakhir kita lihat, di Yogyakarta, dan juga di Bandung, gejala keseni rupa yang secara formil bergerak diseputar mengexploitir organisasi unsur fisik kesenirupaan melulu. Gejala ini barangkali kurang disenangi masyarakat secara meluas, namun sebagai masa rakat yang bergerak dibidang yang spesialisasinya seni rupa, gejala tersebut tetap menarik untuk disiasati.

Dengan gejala kesenirupaan yang baru, apresiator akan mendapatkan pengalaman estisnya tanpa implikasi naratifnya.

Pengalaman sedemikian ini pada pendapat penulis — se bagai apesialia kesenirupa tentu saja — merupakan pengalaman yang lebih murni dalam menghayati pengalaman seni visual. Dalam penjelelasan sedemikian, apresiator dapat sepenuhnya menghayati nikmatnya warna merah jambu sebagai merah jambu; violet sebagai violet; bidang sebagai bidang; texture sebagai texture, dan sebagainya, dalam organisasi yang selaras, atau tak selaras. Yang imbang atau tidak imbang. Yang ada unity atau berantakan. Far Sidik dari Yogyakarta untuk sektor seni lukis, demiki salah G. Sidharta, Mokhtar Apin, Rita Widagdo, dan beberapa lagi kemudian semacam Sunarjo, Surya Permana,

untuk sektor seni patung, pada catatan penulis adalah exponen-exponen yang menya dari fungsi seni rupa secara lebih murni.

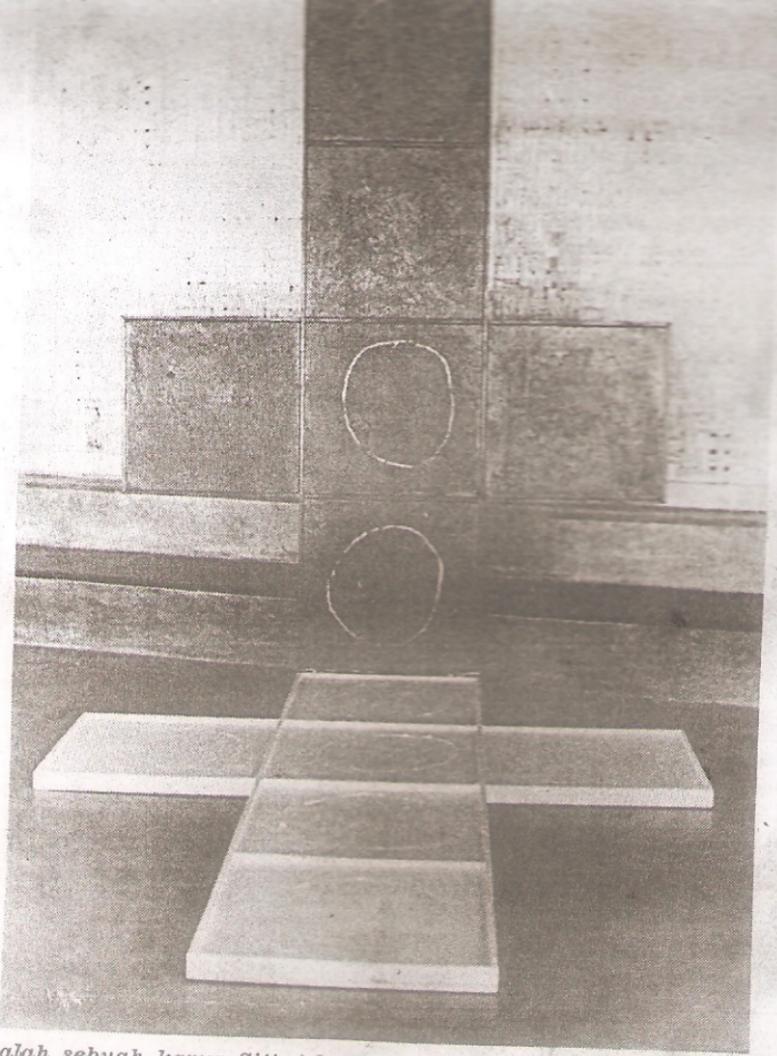
Gejala yang lebih kemudian yang syoglynya dicatat dalam melanjutkan estafet perkembangan seni rupa Indonesia ialah dengan munculnya para meran kebebasan angkatan muda baru-baru ini dalam pameran di TIM Jakarta, yang dilanjutkan kemudian ke kampus ITB.

Jika pada gejala seni sebelumnya, dalam menghadirkan wujud mereka gunakan cara penyaranaan ilusif dengan unsur konvensional keseni lukisan, namun sebagian besar dari peserta pameran kebebasan tersebut mulai menggunakan benda kongkrit yang diorganisasikan secara homogene. Agaknya sebagaimana para penyair itu menggunakan medium bahasa atau kata yang tersedia dari lingkungan budaya. Jim Supangkat misalnya dengan jelas dan beraninya ambil saja sebuah meja dan sebuah kursi sebagai media pernyataan pengalaman estetisnya. Begitu juga sebuah kar

ya lainnya yang berjudul "Kamar Tidur Seorang Perempuan Dengan Bayinya". Demikian pula Hardi yang berhasil memkomponir bahasa keseni lukisan konvensional dengan bahasa baru: sebuah sangkar burung dengan burungnya sekali, sebagai media ekspresi.

Demikianlah. Suatu manifestasi karya seni merupakan transformasi idili dalam wujud yang pancainderawi yang seharusnya merupakan kesatuan ide-wujud sensual. Secara idili barangkali seniman akan memberi isi nasionalisme, kerakyatan, religi, atau kebebasan individu yang mungkin tercermin dalam wujud pancainderawinya. Tetapi juga barangkali mengalami kegagalan karena bahasa wujud memang tidak mudah untuk serta merta diadatkan sebagai pemenuh kebutuhan idili. Jika kali ini penulis berusaha mencatat manifestasi seni rupa itu secara formil (kewujudan), hanyalah salah satu saja cara mendekati karya seni rupa itu.

Sambil barangkali memambah satu cara lagi orientasi.



Salah sebuah karya Siti Adyati yang baru dipamerkan di TIM Jakarta. Ada disini usaha untuk menguasai ruang kongkrit dalam bahasa bentuk dan warna. Seninya menjadi melulu wujud.

Foto: Sudarmaji



Foto: Sudarmaji

Srihadi yang bertolak dari kenyataan kongkrit. Namun pada hakekatnya ia menstranformasikan pengalaman estetisnya yang subyektif.